

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Ada beberapa teori yang dikemukakan oleh para sejarawan mengenai masuknya agama Islam ke Indonesia berdasarkan bukti-bukti yang ditemukan. Pendapat pertama ada yang mengatakan kalau agama Islam sudah masuk ke Indonesia pada abad ke 7, pendapat lainnya mengatakan pada abad ke 13, tentu dengan argumen masing-masing para sejarawan berdasarkan fakta yang ada (Suryanegara, 2009: 99-102).

Setelah Islam masuk ke Indonesia ada saluran-saluran penyebaran agama Islam di Indonesia menurut Tjandrasasmita, seperti melalui perdagangan, perkawinan, politik, pendidikan, seni budaya dan tasawuf (Supriyadi, 2008: 192). Dari beberapa saluran tersebut agama Islam bisa berkembang, walaupun pengaruhnya ada yang tidak dominan namun tidak sedikit pula pengaruhnya sangat dominan dalam proses penyebaran agama Islam di Indonesia.

Saluran penyebaran agama Islam yang memegang peranan penting, salah satunya adalah perdagangan. Menurut de Graaf (dalam Huda, 2007: 51) kedatangan orang-orang Muslim dari India, Arab, Persia, dan bahkan China mengikuti jalan pelayaran dan perdagangan. Oleh karena itu, unsur-unsur perdagangan, secara kronologis dan geografis, merupakan pola penting dalam penyebaran agama Islam di Indonesia.

Agama Islam pun mudah diterima oleh masyarakat, selain karena ada beberapa faktor intern seperti ajarannya yang mudah dimengerti atau ekstern seperti kemunduran kerajaan Majapahit dan Sriwijaya yang mendukung dalam penyebaran agama Islam di Indonesia, hal tersebut juga berkat peran para ulama atau pemuka agama Islam (Helmiati, 2011: 54-55).

Penyebaran agama Islam di Indonesia secara umum, ada dua proses yang mungkin telah terjadi. Pertama, penduduk pribumi mengalami kontak dengan

agama Islam dan kemudian menganutnya. Proses kedua, orang-orang asing Asia (Arab, India, China, dll.) yang telah memeluk agama Islam tinggal secara tetap di suatu wilayah Indonesia, kawin dengan penduduk asli, dan mengikuti gaya hidup lokal sedemikian rupa sehingga mereka sudah menjadi orang Jawa, Melayu, atau suku lainnya (Ricklefs, 2010: 3). Dari dua proses tersebut, penyebaran agama Islam di Indonesia dilakukan dengan secara damai.

Tokoh-tokoh yang terkenal dan berperan besar dalam proses Islamisasi di Indonesia adalah Wali Songo, di sekolah-sekolah dasar sampai sekolah menengah atas diajarkan kepada siswa-siswi mengenai hal tersebut melalui media buku teks. Hal itu juga mempengaruhi pola pikir penulis bahwa memang “hanya” Wali Songo yang berperan besar dalam proses Islamisasi di Indonesia, terlebih di Pulau Jawa, tidak ada lagi tokoh lain seperti apa yang diajarkan sewaktu duduk di bangku sekolah. (Helmiati, 2011: 56-60).

Dari beberapa teori mengenai kedatangan agama Islam ke Indonesia, teori China belum dieksplorasi secara sungguh-sungguh padahal orang-orang Muslim China mempunyai peranan penting dalam proses penyebaran agama Islam di Indonesia, termasuk diantaranya ada seorang penjelajah asal China beragama Islam yang bernama Cheng Ho atau Zheng He atau Sam Po Kong pernah berkunjung ke Indonesia dan memberi dampak yang besar ketika kedatangannya dengan misi perdamaian dari dinasti Ming ke negara-negara lain di dunia (Sen, 2010: 352-354).

Apakah Cheng Ho hanya sekedar singgah di Indonesia atau ada pengaruh lain yang ditimbulkan, seperti dalam penyebaran agama Islam di Indonesia? Dirdjosisworo (2006: 15) mengungkapkan bahwa:

Masih di Surabaya, sebuah Masjid Mohammad Cheng Ho dibangun. Masjid itu mirip Masjid Nie Jie di Beijing. Bangunan didominasi cat warna merah, kuning, dan hijau. Selintas, orang melihat bangunan itu sebuah kelenteng. Tetapi, setelah masuk, terlihat sebuah beduk terpanjang sebagai penanda waktu salat. Pendirian mesjid itu, sebagai bentuk penghormatan terhadap keteladanan Cheng Ho, seorang muslim yang cinta damai dan berwawasan luas.

Selain pernyataan di atas, Dirdjosisworo (2006: 39-40) kembali mengungkapkan bahwa:

Persinggahan tidak hanya untuk istirahat atau melihat-lihat kehidupan masyarakat Jawa di Jawa Tengah saja, melainkan ada kepedulian dalam syiar Islam. Beliau secara bijak dan berwawasan jauh, mencari dan menggali sarana yang efektif untuk syiar Islam dengan pendekatan damai.

Dilihat dari kedua pernyataan di atas berarti ada sebuah upaya dari Cheng Ho dalam menyebarkan agama Islam di beberapa tempat yang dia singgahi, hal ini menurut penulis sangat unik karena ada etnis Tionghoa yang menyebarkan agama Islam, dari latar belakangnya Tionghoa tidak mempunyai tradisi Islam yang kuat, tidak seperti negara-negara yang berasal dari Timur Tengah seperti Arab Saudi.

Kontak antara China dengan dunia Arab Islam dapat ditelusuri semasa Dinasti Tang pada awal abad ke-7. Pendekatannya berbeda dibandingkan di dunia Arab dan Asia Tengah yang agresif dan pro-aktif, tidak ada upaya yang dilakukan para pendakwah dari Arab karena China dan Arab memiliki hubungan diplomatik dan perdagangan yang dibina oleh Dinasti Tang dan Dinasti Song jadi kedatangan Islam ke China merupakan produk sampingan. Pada perkembangan selanjutnya Muslim China meyakini bahwa ada empat utusan Nabi Muhammad datang berkunjung ke China untuk berdakwah dan menyebarkan agama Islam. Makam mereka masih sangat dihormati oleh Muslim China sebagai bentuk apresiasi. Namun tetap sulit menemukan titik awal masuknya Islam ke China karena kurangnya bukti-bukti (Sen, 2010: 109).

Cheng Ho atau dikenal juga dengan nama Zheng He dan Sam Po Kong lahir sekitar tahun 1371 M di provinsi Yunan sebelah barat daya China. Mempunyai nama kecil Ma Ho, Cheng Ho tumbuh dan dibesarkan di keluarga dan lingkungan Muslim. Nama Ma sendiri merujuk pada nama Muhammad yang digunakan keluarga Muslim di Tiongkok, ayahnya pun sudah pergi ke Mekkah tanah suci bagi umat Muslim untuk menunaikan ibadah Haji (Muslim

Daily, Laksamana Cheng Ho - Penjelajah Muslim dari Tiongkok, [Online], <http://muslimdaily.net/artikel/studiislam/laksamana-cheng-ho---penjelajah-muslim-dari-tiongkok.html>, 22/7/2013).

Menurut beberapa sarjana, antara lain Usman Effendy dari Indonesia dan Li Shihou dari China, Cheng Ho adalah keturunan ke-37 Nabi Muhammad SAW. pernyataan tersebut diambil setelah Li Shihou menemukan bukti bahwa Cheng Ho merupakan keturunan ke-11 dari utusan negeri Bokhari (Arab Saudi) yang bernama Sayidina Syafii. Syafii ini sendiri adalah keturunan ke-26 dari Nabi Muhammad SAW dan berarti Cheng Ho merupakan keturunan ke-37 dari Nabi Muhammad (Yuanzhi, 2007: 21).

Akan tetapi pendapat ini harus dilakukan lagi penelitian yang lebih mendalam dengan cermat dan perlu bukti-bukti yang sangat kuat untuk mendukung pendapat tersebut karena takut akan menimbulkan kontroversi dikalangan umat Islam, apalagi Nabi Muhammad SAW sebagai Rasulullah sangat dijunjung tinggi oleh segenap umat Islam di dunia.

Cheng Ho berasal dari salah satu bangsa minoritas Tionghoa, yaitu bangsa Hui. Cheng Ho pada masa kecil sering mendengar cerita dari Ayah dan Kakeknya tentang pengalaman mereka melakukan perjalanan ke Mekkah untuk menunaikan ibadah Haji. Mendengar cerita tersebut Cheng Ho kecil sudah bercita-cita untuk meninjau negara-negara yang jauh (Yuanzhi, 2007: 29-30).

Pada usia anak-anak Cheng Ho ditangkap tentara dinasti Ming dan kemudian dijadikan pelayan bagi Zhu Di, anak pertama dari Zhu Yuanzhang kaisar pertama Dinasti Ming. Cheng Ho termasuk pelayan yang loyal terhadap Zhu Di dan memberikan kontribusi besar baik sebagai pemimpin pertempuran atau kepintarannya karena memiliki otak cerdas. Sejak Zhu Di naik tahta menjadi kaisar, nama Ma Ho diganti menjadi Cheng Ho merujuk pada nama marga Cheng yang sangat jarang diberikan para pelayan kecuali memberikan pengaruh yang besar dan loyal kepada kaisar. Selain itu, Cheng Ho pun dipilih menjadi laksamana dan diperintahkan untuk melakukan pelayaran dan

memimpin lebih dari 20.000 awak kapal. Seperti yang diungkapkan Yuanzhi (2007: 32):

Kemudian Cheng Ho diangkat sebagai kepala kasim intern, tugasnya membangun istana, menyediakan alat-alat istana, mengurus gudang es, dan lain-lain. Pada awal abad ke-15 Kaisar Yong Le (Zhu Di) memerintahkan supaya dilakukan pelayaran-pelayaran ke Samudera Barat demi memajukan persahabatan dan memelihara perdamaian antara Tiongkok dengan negara-negara asing. Akhirnya Cheng Ho-lah yang dipilih sebagai laksamana untuk memimpin pelayaran ke Samudera Barat.

Cheng Ho yang merupakan seorang laksamana laut asal tiongkok pada abad ke-15, catatan perjalanan serta pelayaran yang dilakukannya mempunyai arti yang sangat penting bagi rakyat China. Namun pengaruh yang dihasilkan dari hasil pelayarannya tidak hanya dirasakan bagi rakyat China saja, namun juga memberikan pengaruh bagi Indonesia ataupun umat Islam nusantara. Dalam pelayarannya Cheng Ho sempat singgah di Nusantara, selain untuk mencapai tujuan yang diperintahkan oleh Kaisar Zhu Di untuk bersilaturahmi dan memelihara perdamaian dengan warga setempat yang dikunjungi, adapun tujuan dari Cheng Ho sendiri ingin memperkenalkan agama Islam bahwa Islam adalah agama yang cinta damai, serta menyebarkannya namun tidak memaksakan kehendak karena Cheng Ho sendiri orang yang memiliki rasa toleransi tinggi karena di China sendiri Cheng Ho sangat menghargai agama Budha, Kong Hu Chu dan agama lainnya (Wiriaatmaja: 2003: 210).

Ekspedisi Dinasti Ming ke Samudera Barat yang dipimpin oleh Cheng Ho pada tahun 1405 bisa dikatakan sebagai misi perdagangan dan ekspedisi tersebut merupakan simbol “zaman perdagangan” Asia Tenggara. Kota-kota perdagangan di Asia Tenggara mulai memperoleh keuntungan dan kemakmuran karena dipakai sebagai pusat perdagangan yang dilakukan oleh orang China pada abad ke 15, kota-kota tersebut seperti Ayutthaya, Malaka, Pasai, Brunei, Gresik dan Demak. Dinasti Ming mengeluarkan kebijakan untuk meninggalkan

komunitas penting pedagang China yang mayoritas beragama Islam karena berkembangnya perdagangan di wilayah tersebut (Reid, 2011: 16).

Di pulau Jawa peran orang China semakin meningkat dalam bidang perniagaan dan berperan aktif yang berdampak terhadap hubungan dagang antara Jawa dan China semakin erat. Di pelabuhan-pelabuhan pesisir sebelah timur, banyak masyarakat China pendatang dan selanjutnya bermukim di Jawa, bahkan Gresik pada saat itu keadaannya sepi sebelum kedatangan orang China dan akhirnya menetap. Ketika Cheng Ho singgah banyak diantara mereka yang berdatangan untuk melakukan kegiatan perdagangan (Lombard, 2008: 41-42, 45). Keadaan perekonomian Jawa pun mengalami perkembangan yang pesat dan dapat mendorong mobilitas orang Jawa untuk bermigrasi ke seberang lautan.

Selain bertujuan dalam melaksanakan misi dalam bidang perdagangan, misi perdamaian dengan silaturahmi kepada negara-negara luar juga merupakan tujuan lain dalam pelayaran Dinasti Ming ini. Misi pelayaran Cheng Ho untuk silaturahmi dan memelihara perdamaian tersebut memiliki dampak, diantaranya yaitu hubungan persahabatan yang erat, salah satunya dengan Kerajaan Sriwijaya yang sedang melakukan upaya menangkap bajak laut agar Palembang tidak lagi menjadi sarang bajak laut seperti saat Laksamana Cheng-Ho telah menangkap tokoh bajak laut Chen Tsui-i, ia lalu membawanya dihadapan kaisar dan dihukum pancung di ibukota sebagaimana yang diungkapkan oleh Darmawan & Chaerudin (2011: 36).

Sebagai seorang Muslim yang taat, Cheng Ho beberapa kali mengadakan kegiatan agama Islam seperti melakukan dakwah di beberapa daerah yang dia singgahi selama pelayaran tersebut, tak terkecuali di Indonesia Cheng Ho singgah di beberapa daerah yang ada di Indonesia dalam tujuh kali pelayarannya dan kegiatan agama Islam tetap diselenggarakan. Di Semarang misalnya, Cheng Ho melakukan pendekatan damai dengan menggunakan media wayang yang dianggap efektif untuk menyebarkan agama Islam yang

disesuaikan dengan karakteristik masyarakat di wilayah tersebut (Dirdjosisworo, 2006: 40).

Cheng Ho giat dan terlibat aktif dalam penyebaran agama Islam baik di China maupun negara-negara lain yang dia kunjungi. Kegiatan-kegiatan dalam bidang agama Islam yang dilakukan Cheng Ho antara lain, berziarah di pekuburan para pendahulu Islam dan sholat di mesjid, dalam pelayaran kaum Muslim diikutsertakan, merenovasi masjid dan semasa kecil Cheng Ho sudah mendapatkan pendidikan mengenai agama Islam. Pengetahuannya tentang ajaran agama Islam sangat dalam karena dibesarkan dalam suasana keagamaan Islam serta Ayah dan Kakeknya adalah Muslim yang taat. Bahkan beberapa sarjana di Asia Tenggara memberikan pernyataan bahwa Cheng Ho telah melaksanakan rukun Islam ke-5, menunaikan ibadah Haji ke Mekkah (Yuanzhi, 2007: 36-39).

Memang masih banyak yang pro-kontra mengenai Cheng Ho sudah melaksanakan ibadah Haji atau belum, karena belum ditemukan catatan-catatan sejarah China mengenai hal tersebut. Apabila Cheng Ho belum melaksanakan ibadah Haji disebabkan kondisi Cheng Ho yang harus tetap bertanggung jawab dan disiplin untuk memimpin lebih dari 20.000 awak kapal yang mayoritas bukan beragama Islam dalam setiap pelayarannya tidak memungkinkan untuk pergi ke Mekkah. Akan tetapi bukan mustahil juga apabila Cheng Ho sudah melaksanakan ibadah Haji dan sengaja para penulis pada saat itu tidak mencatat kejadian tersebut karena kaisar Dinasti Ming tidak beragama Islam.

Cheng Ho juga banyak membantu dalam menyebarkan agama Islam di komunitas-komunitas China yang ada di Indonesia. Komunitas Muslim China semakin bertambah dan masjid-masjid dibangun sebagai sarana ibadah dan syiar agama Islam. Seperti yang diungkapkan Sen (2010: 276):

Di bawah pengaruh Cheng Ho, kemajuan yang cukup berarti tampak dalam perkembangan komunitas-komunitas Muslim China di Kepulauan Melayu pada tahun 1920-an. Sejak perjumpaan pertama dengan satu-satunya kelompok Muslim China di Majapahit selama pelayaran

pertamanya pada 1405, semakin banyak komunitas Muslim China yang menetap di Jawa dan Sumatera. Di Jawa, masjid-masjid dibangun di Semarang, Sembung, Sarincil, Talang, Ancol, Lasem, Tuban, Gresik, dan Jiaotung.

Namun sejarah Indonesia memang hanya sedikit sekali membahas mengenai sosok Cheng Ho dan juga sejarah penyebaran agama Islam dari China (Tiongkok). Untuk tahun pertama kali kedatangan Cheng Ho ke Indonesia belum diketahui secara pasti karena sumber yang terbatas, tapi Ma Huan menuliskan sebuah data tahun pelayaran dan wilayah yang dikunjungi dari mulai pelayaran pertama sampai pelayaran ke tujuh atau pelayaran terakhir yang dilakukan Cheng Ho, dilihat dari beberapa wilayah yang dikunjungi pasti ada beberapa daerah atau setidaknya satu daerah yang merupakan bagian dari Indonesia dalam setiap pelayarannya (dalam Suryadinata ed, 2007: 29).

Bisa dikatakan dalam kurun waktu tahun 1405-1433 Cheng Ho berada di Indonesia dan menjalankan beberapa kegiatan agama Islam termasuk proses penyebaran agama Islam. Sebagaimana yang diungkapkan Sen (2010: 241):

Berkat kehadiran armada pelayaran Muslim yang kuat, di samping tujuan-tujuan yang diumumkan tujuh pelayaran besar Cheng Ho yang bersejarah, sangat mungkin bahwa terdapat pesan tersirat yang tidak dinyatakan, yaitu, untuk menyebarkan Islam di Kepulauan Asia Tenggara. Adalah tugas seorang Muslim taat untuk menyebarkan agama mereka kepada pihak lain.

Beberapa hal di atas yang disampaikan oleh penulis menjadi bahan untuk dikaji lebih dalam lagi mengenai peranan Cheng Ho dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia dan dituangkan serta dibahas dalam sebuah penulisan skripsi dengan judul “Peranan Cheng Ho dalam Perkembangan Agama Islam di Nusantara Tahun 1405-1433”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mempunyai beberapa kajian yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini dengan permasalahan pokoknya

yaitu “Peranan Cheng Ho dalam Perkembangan Agama Islam di Nusantara Tahun 1405-1433”.

Untuk membatasi kajian yang akan dibahas dalam skripsi ini, penulis merumuskan berbagai permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang kehidupan Cheng Ho?
2. Bagaimana peran Cheng Ho dalam proses perkembangan agama Islam di Nusantara tahun 1405-1433?
3. Bagaimana dampak peran Cheng Ho dalam perkembangan agama Islam di Nusantara tahun 1405-1433?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang digunakan penulis untuk membatasi permasalahan yang akan dikaji dalam skripsi. Tujuan penelitian:

1. Mendeskripsikan latar belakang kehidupan Cheng Ho .
2. Mendeskripsikan peran Cheng Ho dalam proses perkembangan agama Islam di Nusantara tahun 1405-1433.
3. Mendeskripsikan peran Cheng Ho dalam perkembangan agama Islam di Nusantara tahun 1405-1433.

1.4 Manfaat Penelitian

Sebagaimana kita ketahui bahwa setiap penulisan yang dilakukan harus mempunyai manfaat. Hasil dari penulisan ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan gambaran objektif serta sebagai masukan bagi berbagai pihak. Manfaat penulisan:

1. Mengetahui peran Cheng Ho dalam perkembangan agama Islam di Nusantara.
2. Menambah pengetahuan mengenai sosok Cheng Ho dan perkembangan agama Islam di Nusantara.

3. Sebagai bahan perbandingan perkembangan agama Islam di Indonesia yang sudah ada agar dapat menambah pengetahuan dan wawasan.
4. Sebagai perluasan materi mata pelajaran sejarah kelas XI yang ada pada standar kompetensi 1. Menganalisis Perjalanan Bangsa Indonesia pada Masa Negara-negara tradisional, dengan kompetensi dasar 1.3. Menganalisis Pengaruh Perkembangan Agama dan Kebudayaan Islam terhadap Masyarakat di Berbagai Daerah di Indonesia.
5. Menanamkan karakter religius, toleransi, kerja keras, menghargai prestasi, cinta damai dan peduli sosial.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan penulis dalam penelitian skripsi ini adalah metode historis. Metode tersebut lazim dipakai dalam sebuah penelitian sejarah. Metode historis adalah, suatu proses pengkajian, penjelasan, dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau (Sjamsuddin, 2007: 17-19).

Dalam melakukan penelitian sejarah ada langkah-langkah yang akan dilakukan penulis, sebagaimana dijelaskan oleh Ismaun (2005: 48-50) adalah:

1. Heuristik, yaitu pengumpulan sumber-sumber yang relevan dengan masalah yang akan diangkat oleh penulis. Pada langkah yang pertama cara yang akan dilakukan adalah mencari dan mengumpulkan sumber yang berhubungan dengan masalah yang diangkat seperti dari buku-buku, jurnal-jurnal dan artikel-artikel yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dikaji. Sumber penelitian sejarah terbagi menjadi tiga yaitu sumber benda, sumber tertulis, dan sumber lisan. Judul yang penulis pilih merupakan studi literatur sehingga sumber yang diambil merupakan sumber tertulis.
2. Kritik, yaitu memilah dan menyaring keotentikan sumber-sumber yang telah ditemukan. Pada langkah yang kedua penulis melakukan

penyaringan dan penyeleksian terhadap sumber-sumber yang didapat untuk mendapatkan sumber yang faktual dan kebenarannya terjamin.

3. Interpretasi, yaitu memaknai atau memberikan penafsiran terhadap fakta-fakta yang diperoleh dengan cara menghubungkan satu sama lainnya. Pada langkah yang ketiga penulis mencoba menginterpretasi atau menafsirkan fakta-fakta yang didapat dari hasil penelitian.
4. Historiografi, yaitu tahap akhir dalam penulisan sejarah. Pada tahapan terakhir ini penulis menyajikan hasil temuan pada tiga tahapan sebelumnya dengan cara menyusun data tersebut dalam bentuk tulisan dengan gaya bahasa yang sederhana dan menggunakan tata bahasa penulisan yang baik dan benar. Tahap heuristik, kritik, interpretasi dielaborasi untuk menghasilkan sebuah historiografi.

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan teknik studi literatur. Studi literatur merupakan pengumpulan data yang bersumber dari buku, artikel maupun penelitian yang dilakukan orang lain sebelumnya tentang topik yang sama dengan masalah yang akan dikaji oleh penulis. Teknik studi literatur ini telah disesuaikan dengan permasalahan yang akan dikaji oleh penulis.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Secara keseluruhan penulisan skripsi ini yang berjudul “ Peranan Cheng Ho Dalam Proses Penyebaran Agama Islam di Indonesia Tahun 1405-1433 ”, tersusun menjadi lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: Dalam bab I ini akan dikemukakan latar belakang masalah mengapa penulis memilih judul ini, selain itu juga memuat rumusan masalah yang akan dibahas, tujuan penelitian yang menjelaskan tentang hal-hal yang akan disampaikan untuk menjawab semua permasalahan yang telah ditentukan, manfaat penulisan yang dilakukan, metode penelitian dan akan dipaparkan tentang sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka: Dalam bab II ini akan dikemukakan mengenai sumber-sumber buku dan sumber-sumber lainnya yang relevan beserta isinya untuk digunakan penulis sebagai bahan referensi. Selain itu ada juga kajian atau penelitian sebelumnya yang membahas mengenai Cheng Ho dan perannya dalam penyebaran agama Islam di Indonesia.

Bab III Metode Penelitian: Dalam bab ini akan dikemukakan mengenai metode dan teknik penelitian serta kegiatan dan langkah-langkah yang akan dilakukan selama proses penelitian dengan tujuan mendapatkan sumber yang relevan dengan permasalahan yang akan dikaji.

Bab IV Cheng Ho dan Perannya dalam Perkembangan Agama Islam di Nusantara (1405-1433): Dalam bab ini akan dikemukakan mengenai uraian penjelasan dan analisis dari penulisan mengenai aspek-aspek yang menjadi pertanyaan dalam perumusan masalah sebagai bahan kajian penulis. Pembahasan dimulai dari latar belakang kehidupan Cheng Ho dan dilanjutkan dengan keterlibatan Cheng Ho dalam perkembangan agama Islam di Nusantara (1405-1433), upaya yang dilakukannya serta dampak yang dihasilkan dari proses tersebut.

Bab V Kesimpulan dan Saran: Dalam bab terakhir ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan yang merupakan analisis penulis terhadap hasil penjelasan peranan Cheng Ho dalam penyebaran agama Islam di Indonesia (1405-1433) secara keseluruhan tentunya setelah penulis menganalisis semua fakta yang didapat dengan didukung oleh berbagai sumber literatur yang telah penulis baca serta pengkajian pada bab sebelumnya.